



Syirik Dalam Era Digital: Tantangan dan Transformasi Praktik Spiritual Dikalangan Remaja

Alya Dwi Rahayu^{1*}, Anabel Nadea Pasha², Prameswari Prameswari³, Sri Natalia Sari⁴
¹⁻⁴Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia

Abstarct. *The digital era has changed the way teenagers interact with information and spiritual practices. On the one hand, quick access to various sources can enrich religious knowledge. On the other hand, inaccurate or deviant information is also easily spread, potentially leading to shirk practices. Teenagers in the identity search phase are often influenced by social media content and popular culture that can cloud their understanding of monotheism. The main challenge faced is the shift in spiritual values where traditional religious practices are often replaced by new rituals and beliefs that are not in accordance with religious teachings. The transformation of spiritual practices among teenagers is also seen in their adaptation to digital platforms, where many seek community and spiritual support online. The purpose of this study is to identify effective strategies to support a correct understanding of monotheism and reduce the influence of shirk, as well as to utilize the potential of digital media for constructive religious education. Empowering teenagers in understanding and practicing religious teachings critically is very important to maintain the authenticity of spiritual practices in the digital era. The method used in this study is a descriptive qualitative method, by making the Qur'an, books of hadith, books, magazines, articles and related journals as the main reading sources. The results of the study show; (1) that the advancement of digital technology has a great influence on the imitation of foreign cultures that smack of polytheism, (2) several figures exemplify the culture of polytheism while social media spreads it, (3) It is difficult to stem the flood of information on social media. Efforts to improve it include frequently listening to studies and attending training on the dangers of polytheism.*

Keywords: *Polytheism, Digital Era Polytheism, Challenges and transformation of spiritual practices*

Abstrak .Era digital telah mengubah cara remaja berinteraksi dengan informasi dan praktik spiritual. Disatu sisi, akses cepat ke berbagai sumber dapat memperkaya pengetahuan agama. Disisi lain informasi yang tidak akurat atau menyimpang juga mudah tersebar, berpotensi menimbulkan praktik syirik. Remaja dalam fase pencarian identitas sering kali terpengaruh oleh konten media sosial dan budaya populer yang dapat mengaburkan pemahaman mereka tentang tauhid. Tantangan utama yang dihadapi adalah pergeseran nilai-nilai spiritual di mana praktik keagamaan tradisional sering kali tergantikan oleh ritual dan kepercayaan baru yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Transformasi praktik spiritual dikalangan remaja juga terlihat dalam adaptasi mereka terhadap platform digital, di mana banyak yang mencari komunitas dan dukungan spiritual secara online. Tujuan penelitian ini adalah untuk dapat mengidentifikasi strategi yang efektif untuk mendukung pemahaman yang benar tentang tauhid dan mengurangi pengaruh syirik, serta memanfaatkan potensi media digital untuk pendidikan agama yang konstruktif. Pemberdayaan remaja dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama secara kritis sangat penting untuk menjaga keaslian praktik spiritual di era digital. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, dengan menjadikan al Qur'an, kitab kitab hadits, buku, majalah, artikel dan jurnal terkait sebagai sumber bacaan utama. Hasil penelitian menunjukkan; (1) bahwa kemajuan teknologi digital sangat berpengaruh kepada peniruan budaya asing yang berbau syirik, (2) beberapa tokoh mencontohkan budaya syirik sementara media social menyebarkannya, (3) Susah membendung banjirnya informasi di media social. Adapun usaha untuk memperbaikinya dengan sering mendengarkan kajian dan mengikuti pelatihan tentang bahaya syirik.

Kata Kunci: Syirik, Syirik Era Digital, Tantangan dan transformasi praktik spiritual

1. PENDAHULUAN

Ditengah perkembangan teknologi yang pesat, praktik spiritual dikalangan remaja mengalami transformasi yang signifikan. Era digital, dengan segala kemudahan akses informasi dan interaksi, membawa dampak positif dan negatif terhadap pemahaman dan pengalaman spiritualitas (Fadhly et al., 2024; Syukri, Abdul Rouf, Wismanto, 2023). Salah satu

tantangan utama yang muncul adalah meningkatnya fenomena syirik, yang sering kali tidak disadari oleh remaja akibat pengaruh media sosial dan berbagai platform online (Dewi et al., 2024; Faturrahman saleh, Fauzan mubarak, Muhammad Nabil Ayussi, wahyu rayan kenedi, 2024; Wismanto Abu Hasan, 2018; Wismanto., Zuhri Tauhid., 2023).

Disatu sisi, teknologi memungkinkan remaja untuk mengeksplorasi berbagai ajaran spiritual dengan lebih mudah. Namun, disisi lain informasi yang tidak terferivikasi dan pengaruh dari berbagai kepercayaan yang bertentangan dapat mengaburkan Batasan antara keyakinan yang benar dan praktik syirik (Mualif et al., 2024a, 2024b, 2024c; Wismanto Abu Hasan, 2016, 2018; Wismanto., Zuhri Tauhid., 2023). Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana teknologi membentuk pandangan spiritual remaja dan tantangan yang dihadapi dalam menjaga kemurnian keyakinan ditengah arus informasi yang deras.

Kemunculan media social dan platform digital lainnya telah mengubah cara generasi muda berinteraksi dengan ajaran dan nilai-nilai spiritual. Meskipun teknologi memberikan peluang untuk memperdalam pemahaman spiritual, ia juga membawa tantangan besar, termasuk meningkatnya resiko praktik syirik yang sering kali tidak disadari oleh remaja (Dewi et al., 2024; Windi Alya Ramadhani , Nurul Aini, Zahara Tulhusni, Wismanto, 2024; Zaky raihan, Dinda putri hasanah, Wardah yuni kartika, Lidyazanti, 2024).

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi Pustaka, metode ini dirasa sangat pas karena bahan kajian sumber utamanya berasal dari kitab-kitab para ulama yang membahas tentang bahaya dan bentuk bentuk kesyirikan, artikel, jurnal terkini dan yang lainnya yang dirasa perlu dan berhubungan dengan tema penelitian ini. Kejadian di era ini lalu dianalisa dengan dalil-dalil yang dikutip dari berbagai sumber bacaan tadi untuk kemudian dianalisa lalu dikodifikasi untuk selanjutnya dituangkan kedalam bentuk deskripsi Analisa kualitatif.

3. PEMBAHASAN

Pengertian Syirik

Syirik adalah dosa besar yang tidak dapat diampuni. Kegiatan syirik juga sangat dekat dengan kehidupan manusia karena letaknya di dalam hati yang mana setiap manusia berpotensi untuk melakukannya. Belum lagi syirik yang berbalut dengan kebudayaan seperti jimat, upacara pemanggilan jin, ramalan, dll.

Kata 'syirik' (شِرْكٌ) berasal dari kata 'syarika' (شَرِكٌ) yang berarti: berserikat, bersekutu, bersama atau berkongsi. Arti lughawi (bahasa) ini mengandung makna bersama-sama antara dua orang atau lebih dalam satu urusan atau keadaan.

Dalam al-Quran, kata syirik dengan berbagai bentuknya disebutkan 227 kali dengan makna yang berbeda-beda sesuai dengan konteksnya, antara lain:

a. Persekutuan dalam pemilikan harta, seperti disebutkan dalam surat an-Nisa': 12,

Artinya: "Jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, maka mereka bersekutu dalam yang sepertiga itu, ..." (QS. an-Nisa': 12)

- Persekutuan dalam merasakan adzab di akhirat, seperti disebutkan dalam surat az-Zukhruf: 39.

مُشْتَرِكُونَ الْعَذَابِ فِي أَنْكُمْ ظَلَمْتُمْ إِذْ الْيَوْمَ يَنْفَعُكُمْ وَلَنْ

Artinya: "(Harapanmu itu) sekali-kali tidak akan memberi manfaat kepadamu di hari itu karena kamu telah menganiaya (dirimu sendiri). Sesungguhnya kamu bersekutu dalam azab itu." (QS. az-Zukhruf: 39)

- Persekutuan dalam kekuasaan atau penciptaan antara Allah dengan berhala-berhala atau makhluk lain ciptaan Allah, seperti disebutkan dalam surat Yusuf: 106 dan Ali 'Imran: 36.

(مُشْرِكُونَ وَهُمْ إِلَّا بِاللَّهِ أَكْثَرُ هُمْ يُؤْمِنُونَ وَمَا

Artinya: "Dan sebahagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahhan-sembahhan lain)." (QS. Yusuf: 106)

... شَيْئًا بِهِ تُشْرِكُوا وَلَا لِلَّهِ وَعَابُدُوا

Artinya: "Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun ..." (QS. an-Nisa: 36)

Pengertian ketiga inilah yang dimaksudkan dengan 'syirik', yaitu menyekutukan Allah dengan selain-Nya yang diharamkan oleh Allah *subhanahu wa ta'ala*. Menurut ar-Raghib al-Asfahaniy, syirik terbagi menjadi dua:

1. Asy-Syirk al-Akbar (الْأَكْبَرُ الشِّرْكُ), syirik besar, yaitu syirik dalam bidang keyakinan, yaitu meyakini adanya Tuhan selain Allah atau menyekutukan Allah dengan makhluk ciptaannya dalam hal ketuhanan.
2. Asy-Syirk al-Ashgar (الْأَصْغَرُ الشِّرْكُ), syirik kecil, yaitu menyekutukan Allah dalam tujuan beribadah atau beramal kebaikan yang tujuannya untuk memperoleh pujian dari orang lain, padahal tujuan beribadah dan beramal kebaikan itu seharusnya hanya untuk mencari keridhaan Allah *subhanahu wa ta'ala*. (al-Mausu'ah al-Qur'aniyah: 369)

Kedua macam syirik tersebut hukumnya haram, dan Allah *subhanahu wa ta'ala* tidak akan mengampuninya kecuali dengan bertaubat sebelum meninggal, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah *subhanahu wa ta'ala*:

عَظِيمًا إِنَّمَا افْتَرَى فَقَدْ بِاللَّهِ يُشْرِكُ وَمَنْ يَشَاءْ لِمَنْ ذَلِكَ دُونَ مَا وَيَعْفُورُ بِهِ يُشْرِكُ أَنْ يَغْفُورَ لَا إِلَهَ إِلَّا

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.*” (QS. an-Nisa’: 48)

Adapun bentuk syirik, tidak terhitung banyaknya. Misalnya meyakini kekuasaan atau kekuatan ilahiyah (ketuhanan) pada benda-benda yang dianggap keramat seperti pohon beringin, keris, akik, akar bahar, binatang, kuburan, batu, patung dan sebagainya.

Pengertian Era Digital

Era digital merujuk kepada periode di mana teknologi digital, khususnya internet dan perangkat elektronik, telah mengubah cara kita berinteraksi, bekerja, dan hidup. Ciri-ciri utama dari era digital meliputi:

1. **Konektivitas:** Akses mudah ke informasi dan komunikasi melalui internet, yang memungkinkan orang terhubung secara global.
2. **Inovasi Teknologi:** Kemajuan dalam teknologi seperti smartphone, komputer, dan perangkat IoT (Internet of Things) yang memudahkan berbagai aktivitas sehari-hari.
3. **Data dan Informasi:** Pertumbuhan besar-besaran dalam pengumpulan dan analisis data, yang memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih baik dan personalisasi layanan.
4. **Media Sosial:** Platform untuk berbagi informasi, ide, dan konten yang mempengaruhi opini publik dan interaksi sosial.

Era digital telah membawa banyak kemudahan, tetapi juga tantangan seperti masalah privasi, keamanan siber, dan penyebaran informasi yang salah.

Pembentukan Terjadinya Syirik

Syirik dalam era digital merujuk kepada praktik menyekutukan Tuhan yang mungkin dipengaruhi oleh teknologi dan media sosial. Dalam konteks ini, beberapa bentuk syirik yang mungkin terjadi meliputi:

- a. Pengaruh Media Sosial: Penyebaran konten yang menyesatkan atau ajaran yang tidak sesuai dengan prinsip monoteisme dapat dengan mudah tersebar. Misalnya, keyakinan kepada benda-benda atau ritual tertentu yang dianggap dapat membawa keberuntungan.

- b. Aplikasi dan Teknologi: Penggunaan aplikasi atau perangkat yang mengklaim dapat memberikan bantuan spiritual, seperti ramalan atau jimat digital, dapat menjurus pada praktik syirik.
- c. Penyembahan Tokoh atau Influencer: Dalam dunia digital, kadang-kadang orang lebih mengagungkan influencer atau tokoh tertentu sehingga mengalihkan fokus dari pengabdian kepada Tuhan.
- d. Informasi Salah: Banyak informasi tentang agama yang tersebar tanpa verifikasi, sehingga bisa mengarah pada pemahaman yang keliru tentang konsep tauhid.

Penting untuk meningkatkan kesadaran akan bahaya syirik dan memperkuat pemahaman agama melalui sumber-sumber yang sah dan terpercaya. Pendidikan agama dan diskusi kritis juga dapat membantu menghindari pengaruh negatif di era digital.

Model Latihan Spiritual Islam Secara Digital

Secara khusus, model latihan spiritual Islam secara digital yang dibangun oleh penyelidik adalah berasaskan model latihan tazkiyah al-nafs al-Ghazali. Berdasarkan model ini, penyelidik telah memilih lima dimensi amalan tazkiyah al-nafs yaitu musyaratah, muraqabah, mujahadah, muhasabah dan mu'aqabah sebagai mekanisme utama latihan tazkiyah al-nafs.

Dalam konteks ini, musyaratah berada di tahap pertama dan ia menuntut agar seseorang menetapkan sejumlah amalan yang dapat membersihkan jiwanya sama ada secara harian atau mingguan. Seterusnya, muraqabah yaitu suatu keadaan yang menuntut agar seseorang melaksanakan setiap amalan ketaatan dengan penuh ikhlas dengan meletakkan pengawasan Allah S.W.T. terhadap segala bentuk perbuatannya dan ia berada di tahap yang kedua (Hawwa, 1995).

Manakala mujahadah sebagai tahap yang ketiga menuntut agar seseorang individu berusaha bersungguh-sungguh untuk memperbaiki prestasi ibaratnya serta memantapkan keimanannya kepada Allah S.W.T. Seterusnya, muhasabah yaitu keempat dan ia merupakan suatu keadaan yang menuntut agar seseorang individu menilai semula hasil usahanya sendiri terhadap amalan-amalan yang telah dilaksanakannya sama ada dalam perkara fardu, sunat atau perkara kemaksiatan. Akhirnya, mu'aqabah sebagai tahap yang terakhir menuntut agar seseorang perlu menghukum dirinya sendiri atas kelemahan jiwanya melaksanakan perkara ketaatan dengan sebaik-baiknya (Hawwa, 1995).

Panduan Etika Dan Moral

Agama memiliki peran penting dalam mengatur kehidupan ini, kehidupan setiap manusia dikendalikan oleh akhlak seseorang dalam diri manusia tersebut. Akhlak merupakan pengendali dalam jiwa seseorang, pernyataan sesuai dengan yang disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW dalam kitab Ensiklopedia Muslim, Rasulullah SAW bersabda “saya diutus dimuka bumi ini hanya untuk menyempurnakan akhlak manusia”. Makna dari perkataan Rasulullah SAW adalah bahwa segala bentuk perilaku yang muncul dari diri manusia adalah cerminan dari akhlak manusia (Al-Jaziri, 2000).

Nilai-nilai yang tergantung dalam agama dijadikan sebagai dasar dalam menghadapi masalah-asalah dalam kehidupan sosial. Nilai luhur agama dijadikan sebagai pedoman dalam mencari dasar solusi problematika dalam kehidupan. Problematika dalam kehidupan terkait hubungan antar individu manusia dan lingkungan alam. Agama merupakan dalam kehidupan manusia bermasyarakat (Marzali, 2016). Pendidikan karakter yang dimaksud adalah mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama (Wahidin, 2013).

Masa remaja merupakan masa dalam menegaskan arti kehidupan. Masa remaja pemikiran kritis dan abstrak akan sebuah fenomena kehidupan mulai muncul, sehingga Jurnal Keperawatan Jiwa Remaja akan mencari arti dari setiap fenomena yang ada (Subandi, 2016). Pemikiran yang seperti ini pada remaja perlu mendapatkan arahan dan bimbingan oleh lingkungan sekitar meliputi orang tua, keluarga, tokoh masyarakat dan masyarakat yang baik (Sumara, Humaedi and Santoso, 2017). Spiritual didalam perilaku remaja memiliki peran yang signifikan hal ini ditunjukkan dengan hasil penelitian yang menunjukkan interaksi antara tingkat religion orang tua yang mensosialisasikan spiritual kepada anak menciptakan hubungan yang positif. Nilai ini menerangkan bahwa semakin tinggi nilai spiritual remaja menciptakan perilaku remaja yang positif (Pamela, Donte and Martin, 2017).

Perilaku remaja merupakan refleksi yang didapat remaja berdasarkan panca indera mereka dan diwujudkan dalam bentuk perilaku yang belum di lakukan klarifikasi oleh remaja tersebut. Dalam kehidupan social remaja memiliki resiko menjadi individu yang antisosial, karena mereka memiliki kehidupan sendiri atau kesenangan pribadi (Geldard and Geldard, 2011). Agama memiliki peran dalam kehidupan remaja yang khususnya pada masalah kehidupan social.

Religiusitas yang tinggi berhubungan dengan usia remaja dan penurunan perilaku perkelahian antar remaja (Salas-Wright et al., 2015). Dalam kehidupan berkeluarga ternyata spiritual mampu memberikan dampak positif hubungan interpersonal antara orang tua dengan anak. Kualitas hubungan interindividu mengalami peningkatan ketika nilai spiritual dijadikan

patokan didalam proses kehidupan. Kondisi ini sesuai dengan penelitian yang menjelaskan bahwa tingkat spiritual keluarga khususnya orang tua mampu meningkatkan hubungan yang positif dan dinamis kepada anak (French et al., 2013).

Hubungan interpersonal pada remaja dipengaruhi oleh spiritual remaja dan spiritual keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh French et al dan salah-Wright et al menjelaskan bahwa spiritual dapat mencegah kejadian abnormalitas perilaku remaja dalam kehidupan sosial. Spiritualitas merupakan salah satu bentuk terapi yang dapat diberikan kepada remaja yang mengalami abnormalitas perilaku social (Saifuddin, 2015). Perilaku yang ditunjukkan oleh remaja merupakan cerminan dari kondisi mental remaja pada saat itu. Kondisi mental remaja ini dipengaruhi oleh lingkungan remaja tinggal. Menciptakan lingkungan yang kondusif sangat diperlukan oleh remaja untuk membentuk karakter dan mental remaja. Salah unsur yang mempengaruhi lingkungan untuk menjadi baik adalah norma agama.

Agama mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kondisi kesehatan mental remaja (Wahyuni and Bariyyah, 2019). Perilaku seksual remaja merupakan salah satu bentuk refleksi pertumbuhan perkembangan yang dialami oleh remaja. Perubahan hormone, perubahan fisik, biologis dan psikologis yang mendasari segala bentuk sikap dan perilaku remaja baik normal maupun abnormal (Geldard and Geldard, 2011; Kementerian Kesehatan RI, 2015). Perilaku seksual dipengaruhi oleh jenis kelamin, ras dan etnic budaya dari setiap remaja. Angka kejadian perilaku seksual yang menyimpang atau abnormal cenderung lebih banyak terjadi pada laki-laki dibanding dengan perempuan (Hauser, 2015; Respress, Amutah-Onukagha and Opara, 2018). Nursal (2008) menjelaskan bahwa kondisi remaja laki-laki lebih banyak melakukan perilaku seksual yang menyimpang lebih banyak 4 kali lipat dibanding wanita. Data ini menunjang bahwa jenis kelamin mempengaruhi perilaku seksual pada remaja (Yaunin and Lestari, 2016).

Faktor selain jenis kelamin adalah faktor budaya merupakan salah satu dari beberapa faktor yang mempengaruhi remaja untuk melakukan hubungan seksual pranikah. Budaya yang dimaksud adalah sebuah budaya yang muncul akibat era digital dan bukan budaya asli dari Indonesia. Budaya ini memberikan dampak pada perilaku seksual remaja. Akses yang tidak terkontrol menciptakan kebebasan pada setiap orang untuk melakukan aktivitas di dunia maya.

Perkembangan Spiritual pada Remaja

Perkembangan kehidupan spiritual pada remaja tidak dapat dilepaskan oleh pembinaan kepribadian secara keseluruhan. Karena kehidupan spiritual remaja adalah bagaian dari kehidupan sendiri, sikap atau tindakan seorang dalam hidupnya tidak lain dari panutan

pribadinya yang bertumbuh dan berkembang sejak ia lahir, semenjak berada dalam kandungan. Semua pengalaman dilalui sejak dalam kandungan, mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan pribadi.

Masa remaja dalam hal ini merupakan suatu masa yang sangat kritis artinya pada diri remaja tidak saja mengalami kestabilan psikologis akan tetapi remaja juga mengalami kestabilan emosi dalam diri yang cukup kuat. Dalam hal ini perlu kita ketahui bahwa masa remaja bukan berarti seorang anak lepas sama sekali dari ciri-ciri yang dimiliki pada masa sebelumnya, dalam pengertian pada masa ini juga remaja dekat akan mudah bunuh diri, pemberang dan putus asa jika kehendaknya terhalangi dalam gambaran umum.

Pada diri remaja akan mengalami suatu ketidakstabilan emosi dan perasaan, dimana dalam waktu bersamaan remaja akan mengalami masa kritis. Dimana remaja akan mengalami persoalan-persoalan apakah dirinya akan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi atau tidak. Jika remaja itu mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi maka akan mampu pula untuk selanjutnya, Sebaliknya bila remaja tidak mampu memecahkan permasalahan yang dihadapi maka ia akan menjadi remaja yang senantiasa bergantung diri dengan orang lain.

Sejalan dengan perkembangan jasmani dan ruhaninya. Maka agama pada remaja turut di pengaruhi perkembangan itu. Penghayatan para remaja terhadap ajaran agama dan tindak keagamaan yang tampak pada remaja banyak berkaitan dengan faktor perkembangan.

Agama bagi remaja adalah hubungan antara dia, Tuhan dan alam. Perasaannya terhadap Tuhan merupakan pantulan dari sikap jiwanya terhadap alam luar, dapat dikatakan bahwa agama merupakan hasil dari interaksi antara dia dan lingkungannya. Sedangkan gambaran tentang Tuhan dan sifat-sifatnya dipengaruhi oleh kondisi perasaan dan sifat remaja itu sendiri.

Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Spiritual Remaja

a. Faktor Interen

Faktor Hereditas Faktor hereditas, yang dimaksud adalah suatu sifat keturunan dari sifat genetik dari orang tua ke anak, artinya jiwa keagamaan pada remaja itu juga dipengaruhi oleh faktor genetik, sesuai yang dikemukakan oleh Rasulullah Muhammad SAW beliau berkata untuk memilih pasangan hidup yang baik dalam membina rumah tangga, sebab menurut beliau keturunan itu mempengaruhi bagi perkembangan jiwa keagamaan seorang. Benih yang berasal dari keturunan tercela dapat mempengaruhi sifat-sifat keturunan berikutnya.

b. Faktor Eksteren

Lingkungan Keluarga, Menurut teori Sigmund Frued dengan konsep Father Image beliau mnyatakan bahwa perkembangan jiwa keagamaan pada anak di pengaruhi citra anak terhadap bapaknya. Jika seorang bapak menunjukkan sikap dan tingka laku yang baik, anak akan cenderung mengindentifikasikan sikap dan tingka laku sang bapak pada dirinya. Demikian pula sebaliknya, jika bapak menampilkan sikap buruk, hal tersebut juga akan ikut berpengaruh terhadap pembentukan perilaku pada anak. Dari teori diatas terlihat jelas kedua orang tua sangat mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan anak. Dalam pandangan islam ini sudah lama disadari misalnya disini orang tua dianjurkan mengazankan ketelinga bayi yang baru lahir, mengadakan akikah, memberi nama yang baik dengan mebaca Al-Qur'an , membiasakan sholat serta bimbingan lainnya yang sejalan dengan perintah agama. Dengan demikian keluarga disini dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar perkembangan jiwa keagamaan.

4. KESIMPULAN

Di era digital, fenomena syirik di kalangan remaja menjadi semakin kompleks akibat paparan informasi yang beragam dan sering kali tidak terverifikasi. Remaja cenderung terpengaruh oleh konten di media sosial yang dapat menyimpang dari ajaran spiritual yang benar. Tantangan utama adalah membedakan antara informasi yang bermanfaat dan yang menyesatkan, sehingga mereka dapat mengalami krisis identitas spiritual. Transformasi spiritual di kalangan remaja memerlukan pendekatan yang lebih inovatif, seperti menggunakan platform digital untuk edukasi dan diskusi tentang nilai-nilai agama. Mahasiswa sering kali mengabaikan isu ini karena kurangnya perhatian terhadap pentingnya spiritualitas dalam kehidupan modern atau karena keterbatasan dalam menyampaikan materi yang relevan. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan komunitas untuk menciptakan ruang dialog yang mendalam, menggunakan teknologi untuk menginspirasi dan mendidik tentang spiritualitas yang sejati. Tantangan utama bagi remaja adalah pengaruh informasi yang mudah diakses, yang dapat menyebabkan kebingungan dalam memahami spiritualitas. Transformasi spiritual perlu dilakukan dengan pendekatan yang lebih relevan dan menarik bagi generasi ini. Mahasiswa jarang menggunakannya karena mungkin kurangnya pemahaman atau minat dalam isu-isu spiritual yang mendalam. Untuk mengatasi ini, penting untuk menyajikan materi yang menggugah pemikiran dan dapat mengaitkan nilai-nilai spiritual dengan kehidupan sehari-hari mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, S. N., Pinasti, J., Rahmadani, D., & Rahman, M. A. W. (2024). Syirik dan dampaknya bagi kehidupan manusia. 2(1).
- Fadhly, M., Alif, M., Aziz, A., & Sagara, B. W. (2024). Implementasi media pembelajaran sederhana berbasis digital pada mata pelajaran bahasa Arab. 1(3).
- Faturrchman Saleh, F., Mubarak, F., Ayussi, M. N., & Kenedi, W. R. (2024). Lemahnya pengetahuan dan penerapan ilmu tentang bahayanya syirik bagi kehidupan. 2(1).
- Mualif, A., Fitri, A., Tauhid, Z., & Wismanto, W. (2024a). Pengembangan masyarakat Muslim yang harmonis melalui pendidikan berbasis sunnah di era disrupsi. *Journal of Education Research*, 5(2), 2450–2457. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.1260>
- Mualif, A., Fitri, A., Tauhid, Z., & Wismanto, W. (2024b). Pengembangan masyarakat Muslim yang harmonis melalui pendidikan berbasis sunnah di era disrupsi. *Journal of Education Research*, 5(2), 2450–2457. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.1260>
- Mualif, A., Fitri, A., Tauhid, Z., & Wismanto, W. (2024c). Pengembangan masyarakat Muslim yang harmonis melalui pendidikan berbasis sunnah di era disrupsi. *Journal of Education Research*, 5(2), 2450–2457. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.1260>
- Raihan, Z., Hasanah, D. P., Kartika, W. Y., & Lidyazanti, W. (2024). Dampak media sosial terhadap akhlak di era globalisasi. 2, 301–315.
- Ramadhani, W. A., Aini, N., Tulhusni, Z., & Wismanto, S. F. (2024). Dampak perhatian orang tua terhadap perkembangan akhlak anak. 2, 276–289.
- Syukri, A. R., Wismanto, K. A. R. Q. (2023). Manajemen kepala madrasah Ibtidaiyah dalam menumbuhkan pendidikan karakter religius pada era digital. *Jurnal on Education*, 6(1), 13. <https://doi.org/10.29210/146300>
- Wismanto, A. H. (2016). Kitabut tauhid “Esa-kanlah aku.” Nasya Expanding Manajemen.
- Wismanto, A. H. (2018). Syarah kitab empat kaidah dasar memahami tauhid dan syirik (1st ed.). Cahaya Firdaus.
- Wismanto, Z. T., & A. Z. (2023). Upaya pencegahan budaya syirik di media sosial melalui pendidikan Islam berbasis Al Islam Kemuhammadiyah. 12, 338–350.